

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penuaan adalah bagian normal dari kehidupan manusia. Ini adalah proses yang berkelanjutan yang dimulai sejak awal keberadaan seseorang, bukan pada momen tertentu. Karena penuaan adalah proses alami, seseorang akan mengalami tiga fase kehidupan yang berbeda: masa kanak-kanak, dewasa, dan usia tua. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa saat ini terdapat sekitar 629 juta orang lanjut usia di dunia, dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 1,2 miliar pada tahun 2025 (Ayu & Nurjannah, 2025).

Diatur dalam UU No.17 Tahun 2023 pasal 52 tentang kesehatan lanjut usia, ayat (1) Upaya Kesehatan lanjut usia ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat, berkualitas dan produktif sesuai dengan martabat kemanusiaan. Ayat (2) Upaya Kesehatan lanjut usia dilakukan sejak seseorang berusia 60 (enam puluh) tahun atau usia lain yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan Pemerintah No.28 tahun 2024 pasal 64 tentang “Upaya Kesehatan lanjut usia dilakukan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif” dan pasal 65 ayat (1) tentang “Upaya Kesehatan lanjut usia yang bersifat promotif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 64, berupa fasilitasi lanjut usia paling sedikit meliputi: a. menjaga kebersihan diri; b. mengonsumsi gizi seimbang; c. melakukan aktivitas fisik

secara rutin; d. memiliki kehidupan sosial; e. memiliki kesempatan berkarya; f. memiliki lingkungan yang ramah lanjut usia.

Masalah fisiologis umum terjadi pada orang lanjut usia, termasuk penurunan massa tubuh, massa tulang, massa otot, dan fungsi organ, serta masalah kesehatan dan kemampuan fisik lainnya. Namun, peningkatan massa lemak yang dialami oleh orang lanjut usia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk *arthritis gout*, diabetes mellitus, hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan penyakit degeneratif lainnya. (Arjani, 2018). Penyakit yang dikenal sebagai *arthritis gout* ditandai dengan kadar asam urat darah yang tinggi akibat ketidakmampuan ginjal untuk mengeliminasi asam urat dengan baik. Kadar asam urat normal pada pria berkisar antara 3,5 dan 7,0 mg/dL, sedangkan pada wanita berkisar antara 2,6 dan 6,0 mg/dL. Kadar asam urat dianggap tinggi pada pria jika melebihi 7,0 mg/dL dan pada wanita jika melebihi 6,0 mg/dL. Penumpukan asam urat menyebabkan nyeri, kaku, dan bahkan peradangan pada sendi. Penumpukan asam urat dapat menyebabkan deformitas dan gangguan fungsi, selain membuat gerakan sendi menjadi nyeri. (Amrullah *et al.*, 2023).

Data WHO (*World Health Organization*), prevalensi asam urat di seluruh dunia adalah 34,2%. Penyakit asam urat sering terjadi di salah satu negara maju seperti Amerika Serikat yang mencapai 26,3% dari total penduduk. Indonesia adalah salah satu negara terbesar ke-empat di dunia dengan populasi asam urat. 35% penyakit asam urat terjadi pada pria di atas 45 tahun. Prevalensi asam urat umur 65-74 tahun sebanyak 51,9% dan umur 75 tahun sebanyak 54,8%. Angka kejadian asam urat berdasarkan diagnosa medis di Indonesia sebesar 7,3% dan berdasarkan diagnosa atau gejala sebesar 24,7% (Riskesdas, 2018). Prevalensi

penyakit sendi (termasuk asam urat) adalah 7,30% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Berdasarkan data di STW RIA Pembangunan, lansia yang mempunyai penyakit asam urat yaitu sebanyak 9 orang dari jumlah lansia yaitu sebanyak 64 orang. Dengan adanya prevalensi diatas, penyakit asam urat jika tidak diobati dengan tepat akan menyebabkan beberapa komplikasi.

Komplikasi klinik penyakit asam urat yaitu serangan asam urat yang berulang setelah serangan awal yang menyebabkan ketidakmampuan mobilitas selama 2-3 minggu, *chronic tophaceous gout* yaitu kerusakan sendi yang meluas, nefrolitiasis menyerang abdominal bagian bawah nyeri selakangan serta hematuria. Nefropati urat menyebabkan komplikasi pada ginjal, diabetes militus dan hipertensi. Nefropati asam urat dapat menyebabkan ruam pruritic, reaksi parah berkaitan dengan vasculitis dan hepatitis (Astutik, 2020). Asam urat dapat menyebabkan masalah jantung, gagal ginjal dan kelainan sendi termasuk pembengkakan tulang jika tidak diobati dengan tepat (Asfarada *et al.*, 2024).

Berikut beberapa teknik non-farmakologi yang bermanfaat dalam menurunkan nyeri *Gout Arthritis*, antara lain relaksasi, bimbingan antisipasi, distraksi, hypnosis diri, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), massage kulit, serta kompres air hangat. Wilda & Panorama (2019) berpendapat bahwa kompres air hangat mampu melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan juga menghilangkan sensasi rasa sakit. Salah satu alternatif kompres hangat untuk meredakan nyeri *Gout Arthritis* adalah dengan menggunakan bahan herbal jahe (Ilham, 2020).

Ketidaknyamanan akibat kejang otot dapat berkurang, aliran darah dapat meningkat, dan otot-otot dapat rileks ketika kompres jahe merah hangat diaplikasikan (Novitasari *et al.*, 2021).

Sriwiyati & Noviyanti (2018) menjelaskan bahwa jahe dapat dimanfaatkan dalam menurunkan nyeri Gout Arthritis, hal tersebut disebabkan oleh sifat pedas, hangat, pahit serta aromatik yang dimiliki jahe. Sifat tersebut memicu terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan peradangan menurun. Dengan terjadinya penurunan peradangan maka akan terjadi penurunan nyeri karena terdapat kandungan olerasin seperti zingerone, gingerol dan shagaol yang mempunyai efek antiinflamasi, analgesik, dan antioksidan yang mampu menghambat sintesis prostaglandin. Jahe merah (*Zingiber officinale* Rosc) termasuk salah satu jenis jahe yang kandungannya jauh lebih tinggi daripada jenis jahe lainnya seperti minyak atsiri dan aerosol yang cocok digunakan sebagai obat-obatan. Kandungan yang ada di dalam jahe merah yaitu gingerol, gingerdione dan zingeron yang berguna dalam menghambat leukotrien dan prostaglandin yang merupakan mediator radang, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi peradangan dan mengurangi rasa nyeri akibat Gout Arthritis (Ilham, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyana *et al.*, 2023) Pada tanggal 10 Februari adalah hari pertama klien dilakukan kompres hangat jahe merah sesuai anjuran penulis. Penerapan kompres hangat jahe merah dilakukan malam hari sebelum klien tidur, penulis menggunakan bahan jahe untuk meredakan nyeri dan air hangat untuk memberikan rasa nyaman pada klien. Setelah 3 hari penerapan kompres hangat jahe merah yaitu pada tanggal 11-12 Februari 2023 penulis mulai melakukan pengecekan terkait tingkat nyeri karena asam urat

dengan hasil didapatkan nyeri berkurang menjadi skala 4 dari pengecekan sebelumnya skala 7 setelah dilakukan kompres hangat jahe merah untuk menurunkan nyeri pada sendi lutut kaki kanan akibat asam urat di Desa Lambur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompres jahe merah dapat menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*.

Penulis telah melakukan pengkajian awal untuk mendapatkan data-data dasar yang akan penulis Berdasarkan hasil yang didapat dari pengkajian, penulis bermaksud untuk memberikan intervensi non-farmakologis kompres hangat jahe merah yang berfokus pada penurunan nyeri dan kadar asam urat Ny. H dan Tn. D. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengangkat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Kompres Hangat Jahe Merah Pada Lansia Dengan Diagnosa Medis *Gout Arthritis* di Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan Cibubur”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan Cibubur, diketahui terdapat 64 lansia yang tinggal di STW RIA Pembangunan Cibubur. Dari 64 lansia, terdapat 9 lansia yang mengalami *Gout Arthritis*. 9 lansia dengan penyakit *Gout Arthritis* akan dipilih 2 orang klien sebagai klien kelolaan. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Kompres Hangat Jahe Merah Pada Lansia Dengan Diagnosa Medis *Gout Arthritis* di Sasana Tresna Werdha RIA Pembangunan Cibubur?”.

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perawatan keperawatan yang diberikan melalui intervensi kompres hangat jahe merah kepada lansia di STW RIA Pembangunan Cibubur yang telah didiagnosis menderita *arthritis gout*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Penulis mampu menganalisa kasus kelolaan dan menganalisa masalah keperawatan klien dengan diagnosa medis *Gout Arthritis* dalam hal :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis *Gout Arthritis*.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis *Gout Arthritis*.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis *Gout Arthritis*.
- d. Mengimplementasikan kompres hangat jahe merah untuk menurunkan nyeri dan kadar asam urat pada lansia dengan diagnosa medis *Gout Arthritis*.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan diagnosa medis *Gout Arthritis*.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Manfaat Keilmuan

Hasil studi bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi kompres hangat jahe merah terhadap penurunan nyeri dan kadar

asam urat pada lansia dengan diagnosa medis *Gout Arthritis* di STW RIA  
Pembangunan Cibubur.

#### 1.4.2 Manfaat Aplikatif

##### 1.4.2.1 Penulis

Diharapkan bahwa temuan studi kasus ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam memberikan perawatan kompres jahe hangat kepada lansia yang telah didiagnosis menderita *arthritis gout*.

##### 1.4.2.2 STW RIA Pembangunan/Rumah sakit/Puskesmas

Temuan studi kasus ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam penerapan kompres jahe hangat pada pasien lanjut usia yang didiagnosis menderita *arthritis gout*.

##### 1.4.2.3 Masyarakat/klien

Selain itu, studi kasus ini akan digunakan untuk membantu klien terutama mereka yang menderita *arthritis gout* agar lebih memahami penyakit mereka.

